

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Tentang Perilaku Asertif Anak dengan Disabilitas Intelektual di SLB ABC PGRI Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini dilakukan oleh Apwina Chintia (2017) bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku asertif anak dengan disabilitas intelektual di SLB ABC PGRI Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi dan gambaran yang jelas mengenai karakteristik anak dengan disabilitas intelektual kemampuan anak dengan disabilitas intelektual dalam mengemukakan permintaan tentang suatu hal, melakukan suatu penolakan, mengekspresian diri, memberikan dan menerima pujian, serta untuk berperan dalam pembicaraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai perilaku sertif anak dengan disabilitas intelektual di SLB ABC PGRI Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 9 informan yang berada pada latar penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif tidak penuh, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual cukup mampu untuk berperilaku asertif pada aspek melakukan suatu penolakan, mengekspresian diri, dan menerima suatu pujian, sedangkan pada aspek lainnya yaitu

kemampuan dalam mengemukakan suatu permintaan, memberikan pujian kepada orang lain, dan berperan dalam pembicaraan masih perlu untuk ditingkatkan kembali. Hal ini disebabkan oleh beberapa beberapa faktor seperti rasa nyaman dan kedekatan emosional, kurangnya pemahaman tentang cara memberikan pujian, serta kurangnya kepercayaan diri anak dengan disabilitas intelektual untuk berperan dalam pembicaraan. Hasil analisis masalah penelitian tersebut memerlukan upaya pemecahan masalah. Program pelatihan keterampilan asertif bagi anak dengan disabilitas intelektual diusulkan sebagai desain pemecahan masalah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif anak dengan disabilitas intelektual di SLB ABC PGRI Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

2. Penelitian Tentang Perilaku Aserif di Kalangan Anak Jalanan di Perempatan Jalan Riau

Penelitian tentang perilaku asertif di kalangan anak jalanan pernah dilakukan oleh Ari Purnama (2011). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara lengkap bagaimana perilaku asertif anak di kalangan anak jalanan di perempatan jalan riau. Desain penelitian menggunakan studi kasus terhadap empat informan yang merupakan anak jalanan di perempatan jalan riau, serta *significant others* yang berhubungan dengan informan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa informan berasal dari keluarga miskin dan terpaksa putus sekolah yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Informan sering ditampilkan adalah asertif pujian, namun jarang berperilaku asertif penolakan dan permintaan, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai cara

berperilaku asertif. Informan hanya mendapatkan sedikit bekal mengenai berperilaku asertif dari orang tua dan teman di kalangan anak jalanan.

3. Penelitian Tentang Peningkatan Sikap Asertif melalui Teknik *Assertive Training* Pada Siswa Disabilitas Rungu di SLB Negeri 1 Bantul

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shinta Purwaningrum (2019) ini Latihan asertif (*assertive training*). Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatnya sikap asertif dengan Teknik *assertive training* untuk meningkatkan sikap asertif pada siswa disabilitas rungu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa disabilitas rungu SDLB B SLB Negeri Bantul Pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Hubberman (Zulkifli, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi faktual sikap asertif disabilitas rungu setelah mengikuti proses *assertive training* mengalami peningkatan yang signifikan, yang ditandai dengan siswa disabilitas rungu mampu menghormati hak-hak diri sendiri, maupun orang lain, berani mengungkapkan pendapat dimuka umum, pada saat pembelajaran maupun pergaulan, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu menentukan sikap dengan memperhatikan situasi dan kondisi sekitar, mampu menggunakan bahasa tubuh yang sesuai dengan perasaan yang dimiliki.

No.	Penelitian Terdahulu				Korelasi dengan Penelitian yang dilaksanakan	
	Nama	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Apwina Chintia	2017	Perilaku Asertif Anak dengan Disabilitas Intelektual di SLB ABC PGRI Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya	Kualitatif	1. Variabel penelitian adalah mengenai perilaku asertif. 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	1. Lokasi penelitian ini adalah SLB ABC PGRI Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar. 2. Sasaran Penelitian ini adalah disabilitas intelektual sedangkan sasaran peneliti adalah penyandang disabilitas netra.
2	Ari Purnama	2011	Perilaku Aserif di Kalangan Anak Jalanan di Perempatan Jalan Riau	Kualitatif	1. Variabel penelitian adalah mengenai perilaku asertif. 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	1. Lokasi penelitian ini adalah Perempatan Jalan Riau Kota Bandung. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar. 2. Sasaran Penelitian ini adalah anak jalanan. Sedangkan sasaran peneliti adalah penyandang disabilitas netra.

3	Shinta Purwaningrum	2019	Peningkatan Sikap Asertif melalui Teknik <i>Assertive Training</i> Pada Siswa Disabilitas Rungu di SLB Negeri 1 Bantul	Kualitatif	1. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	1. Lokasi penelitian ini adalah Perempatan Jalan Riau Kota Bandung. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar. 2. Sasaran Penelitian ini adalah anak jalanan. Sedangkan sasaran peneliti adalah penyandang disabilitas netra 3. Variabel penelitian adalah peningkatan sikap asertif. Sedangkan variabel peneliti adalah Perilaku Asertif.
---	---------------------	------	--	------------	--	--

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dari ketiga penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait tentang perilaku asertif, subjek penelitiannya adalah penyandang disabilitas netra. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kontribusi dari penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan, menjadi acuan bagi peneliti dalam penyusunan penelitian ini serta menjadi tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis penelitian.

Kebaharuan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan adalah latar penelitian yang dilakukan merupakan Panti di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar. Tentunya para penyandang disabilitas netra membutuhkan perilaku asertif untuk dapat membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar dimana mereka akan banyak bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang baru yang tentunya memiliki karakteristik yang beragam sehingga sangat penting bagi penyandang disabilitas netra untuk mampu berperilaku asertif., maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku asertif penyandang disabilitas netra yang berada di UPTD PPSGHD Dinsos Jabar.

2.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Tentang Perilaku Asertif

2.2.1.1 Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan terjemahan dari assertiveness atau assertian. yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Menurut Cawood (Pangestu, 2014) Perilaku asertif tentang menjadi terbuka. langsung, jujur,

dan langsung pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Dimana kita bisa menyampaikan keinginan, pendapat tanpa merugikan diri sendiri dan menyinggung perasaan orang lain

Selain menurut Cawood. Alberti (2017) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku komunikasi antar pribadi dimana seseorang berdiri untuk hak-hak yang sah sedemikian rupa sehingga hak-hak orang lain tidak dilanggar atas haknya. Selanjutnya asertif adalah suatu pernyataan tentang perasaan, keinginan, dan kebutuhan pribadi kemudian menunjukkan kepada orang lain dengan penuh percaya diri. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa selain kita harus mampu mengungkapkan perasaan, keinginan dan kebutuhan pribadi kita juga harus mempunyai keberanian diri untuk menyampaikan apa yang kita rasakan, sehingga komunikasi antar pribadi dapat terjalin dengan baik dan tercapai tujuan dari komunikasi tersebut.

Dariuszky (Januarti, 2015) mengatakan bahwa orang yang memiliki sikap asertif adalah orang yang menggunakan gaya komunikasi yang tegas, jelas, tepat, dan tidak agresif, tidak mengalihkan topik pembicaraan dan tidak mengorbankan diri sendiri. Sedangkan menurut Rathus & Nevid (Chintia, 2017) asertif adalah kemampuan individu yang menunjukkan adanya keberanian untuk secara jujur dan terbuka mengekspresikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan apa adanya pada aspek-aspek berikut:

1. Kontak mata

Melihat langsung pada orang yang menjadi lawan komunikasi saat terjadi pembicaraan, salah satu cara menyatakan bahwa ia tulus tentang apa yang dikatakannya.

2. Postur Tubuh

Fokus; pesan kepada orang lain dapat meningkatkan kepercayaan, jika tubuh menghadap, berdiri, atau duduk secara tepat dan mengesankan dekat dengan lawan bicara.

3. Gerakan

Satu aksen sebagai pesan melalui gerakan yang tepat, mengambil penekanan ditambahkan (antusias berlebihan, isyarat bisa menjadi pengalih perhatian).

4. Ekspresi Wajah

Jika melihat seseorang untuk mengekspresikan kemarahan sambil tersenyum dan tertawa? pernyataan efektif memerlukan ekspresi yang setuju dengan makna pesan

5. Nada suara, infleksi

Volume monoton atau berbisik, jarang meyakinkan orang lain bahwa anda serius. Pernyataan percakapan termodulasi dengan baik adalah meyakinkan tanpa mengintimidasi

6. Waktu

Ekspresi spontan umumnya akan menjadi tujuan karena dapat mengurangi efek dari pernyataan. Suatu penilaian diperlukan, namun untuk memilih kesempatan diperlukan waktu yang tepat.

7. Isi

Konten sebagai dimensi ketegasan disimpan untuk terakhir menekankan bahwa, meskipun apa yang kita katakan sangat jelas dan penting, hal ini seringkali dipandang kurang penting oleh orang yang dibawa bicara.

Adapun yang menjadi aspek dalam penelitian ini yaitu nada suara, waktu, dan isi. Sedangkan untuk kontak mata, postur tubuh, gestures, dan ekspresi wajah tidak dijadikan aspek dalam penelitian karena tidak terlihat.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Ferroni (Sutrinawati, 2016) menguraikan empat ciri perilaku asertif sebagai berikut:

1. Memahami haknya dan menghormati hak orang lain.
2. Menyadari bahwa ia tidak akan mampu memuaskan setiap orang walaupun ia berusaha keras.
3. Belajar dari kesalahan.
4. Menguasai emosinya dan mampu memilih kapan, dimana, dan bagaimana harus bersikap asertif

Sedangkan menurut Tungus (Sutrinawati, 2016) ciri-ciri perilaku asertif adalah sebagai berikut

1. Mempertahankan pendapat, perasaan, dan kebutuhannya sendiri dengan menghargai hak-hak orang lain.
2. Dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan pada waktu dan tempat yang cocok.
3. Percaya diri dalam berelasi dengan orang lain.
4. Mendengarkan secara efektif sehingga mampu mengiyakan, menerima, dan memahami pesan yang disampaikan.
5. Bebas memilih untuk bertindak atau tidak bertindak seperti yang diharapkan orang lain.
6. Rencanakan tindakan yang akan diambil.
7. Menyadari bahwa ia tidak akan mampu memuaskan setiap orang.
8. Belajar dari kesalahan.
9. Mampu mengendalikan emosi dan tahu kapan, di mana, dan bagaimana emosi itu berperilaku asertif.

2.2.1.3 Aspek Perilaku Asertif

Menurut Kelly (Novalia & Tri Dayakisni, 2013) Aspek-aspek perilaku asertif ada lima, yaitu: permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Permintaan yaitu kemampuan individu dalam memahami dan mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggungjawab orang lain tentang suatu hal.

Hak adalah segala sesuatu yang harus didapatkan oleh setiap orang yang telah ada sejak lahir bahkan sebelum lahir. Hak asasi manusia adalah hak-hak yang dimiliki oleh semua manusia disetiap waktu dan disemua tempat karena keutamaan keberadaan manusia dengan ciri-ciri hak pribadi (personal rights) yaitu hak yang berhubungan dengan kehidupan pribadi manusia, contoh hak-hak pribadi adalah sebagai berikut:

1. Hak kebebasan untuk bergerak, bepergian, dan berpindah-pindah tempat.
2. Hak atau kebebasan berekspresi.
3. Hak kebebasan memilih dan aktif dalam organisasi atau asosiasi.
4. Hak kebebasan untuk memilih, memeluk, praktek agama dan kepercayaan yang diyakini masing-masing.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk saling tolong menolong, setia kawan dan toleransi serta simpati dan empati terhadap sesamanya. Keadaan inilah yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku, karena selain dari mampu mengemukakan haknya sendiri, individu dapat dikatakan berperilaku asertif apabila mampu untuk meminta pertolongan dan tanggungjawab kepada orang lain tentang suatu hal tanpa tekanan ataupun paksaan.

2. Penolakan yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri.

Menurut Alberti & Emmons (2017) dalam berperilaku asertif seseorang harus dituntut untuk bersikap jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proposional tanpa

ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, menyangkali hak-hak orang lain ataupun meragukan pihak lainnya.

Seseorang yang berperilaku asertif mampu untuk melakukan penolakan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya. Dimana dalam melakukan penolakan ini tidak serta merta disampaikan secara langsung, namun ada beberapa hal perlu yang diperhatikan seperti ucapan maaf sebelum melakukan penolak tersebut. Hal ini agar penolakan dapat diterima dengan baik dengan tetap menjaga perasaan orang lain. Berikut ini adalah beberapa hal penting dalam menolak perintah atau permintaan orang lain secara baik-baik:

1. Minta maaf, hal ini penting untuk menandakan bahwa seseorang memiliki pribadi yang rendah hati, tidak sombong, sopan, santun, ramah, bersahabat, baik, supel, dan lain sebagainya.
2. Sedang sibuk, jika pada saat yang bersamaan dengan datangnya suatu permintaan atau perintah tetapi sedang ada halangan maka ungkapkanlah secara jujur dengan tidak berbohong walaupun sedikit.
3. Membantu di lain kesempatan, hendaknya individu menawarkanlah bantuan atau pertolongan di lain kesempatan untuk menghibur orang yang permohonan atau permintaan bantuannya ditolak.
4. Minta maaf lagi, mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya sekali lagi agar orang yang memberikan permintaan atau perintah tidak kecewa terlebih hingga sakit hati atau merasa tersinggung.
3. Pengekspresian diri yaitu kemampuan individu untuk berani mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara tepat.

Individu yang asertif yakni individu yang mampu mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain. Individu yang asertif mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain. Ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti:

1. Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
2. Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
3. Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain.
4. Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain.

Pada dasarnya, manusia bukan sekadar makhluk fisik, tapi juga makhluk spiritual yang membutuhkan sesuatu yang jauh lebih bernilai. Mereka butuh penghargaan dan pengakuan atas kontribusi mereka. Setiap manusia, apapun latar belakangnya, memiliki kesamaan yang mendasar ingin dipuji, diakui, didengarkan dan dihormati, namun kebutuhan ini sering terlupakan begitu saja.

Pujian adalah menyatakan suatu yang positif tentang seseorang dengan tulus dan sejujurnya bisa suatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung, sehingga dapat juga memberikan motivasi kepada orang yang di puji .Berikut adalah kriteria pujian yang efektif:

1. Diberikan sesuai dengan apa yang telah dilakukan.
2. Bersifat spontan, dan bervariasi, ini menunjukkan perhatian yang khusus.
3. Memberi tahu tentang dampak perilaku mereka sehingga mereka bisa menilai kemampuan mereka.
4. Mengkaitkan keberhasilan dengan usaha dan kemampuan. Menggambarkan bahwa keberhasilan yang sama bisa dicapai di masa mendatang.
5. Berperan dalam pembicaraan yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.

Keterampilan percakapan menurut Kelly (Novalia &Tri Dayakisni, 2013) adalah kemampuan untuk memulai dan mempertahankan percakapan informal dengan orang lain. Keterampilan tersebut sangat penting dalam interaksi jangka pendek dan merupakan komponen dasar yang diperlukan untuk membangun hubungan jangka panjang seperti pekerjaan, persahabatan dan berkenan. Aspek-aspek keterampilan percakapan meliputi: keterampilan mengajukan pertanyaan, keterampilan pengungkapan pernyataan diri, keterampilan memberi penguat atau komentar. keterampilan mengatur percakapan, serta keterampilan memahami isi pembicaraan.

2.2.1.4 Pembentukan Perilaku Asertif

Pembentukan perilaku asertif memiliki unsur-unsur yang menggambarkan ketegasan dan bersifat positif. Menurut Rees dan Graham (Hapsari dan Retnaningsih 2007), perilaku asertif yang muncul pada seseorang memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kejujuran (*Honesty*)

Perilaku asertif akan sulit diwujudkan jika seseorang tidak jujur karena dengan kejujuran, orang lain akan mengerti, memahami, dan menghormati apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

2. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Hal ini berarti seseorang yang berperilaku asertif dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya atau keputusannya tanpa menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya. Adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya, maka seseorang akan dapat merubah hal-hal yang tidak diinginkannya dan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak.

3. Kesadaran diri (*Self-awareness*)

Ketika seseorang yang akan belajar perilaku asertif, sebelumnya ia paham lebih dulu mengenal dirinya sendiri, agar lebih memperhatikan perilaku yang dimunculkan Dan Memikiran cara-cara diinginkannya.

4. Percaya diri (*Self confident*)

Percaya diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan menghambat perilaku asertifnya karena ada perasaan atau anggapan bahwa hal hal yang negatif akan terjadi jika ia melakukan sesuatu sehingga tidak yakin bahwa perilaku tersebut justru akan membawa pada perubahan yang positif. Orang asertif, dengan percaya diri yang dimilikinya akan merasa yakin bahwa perilakunya akan membawa perubahan positif yang diinginkannya.

2.2.1.5 Tujuan Perilaku Asertif

Menurut Cawood (Pangestu, 2014) ada beberapa tujuan utama dari perilaku asertif, yaitu:

1. Menjaga proses komunikasi agar tetap lancar. Informasi yang kurang memadai kurang tepat tidak bisa digunakan dalam memecahkan masalah-masalah dan pengambilan keputusan. Komunikasi yang lancar dapat diciptakan: dengan cara menjaga nada mars, sopan santun, tidak keluar dari fokus dialog
2. Membangun sikap saling menghormati. Cara membangun sikap saling hormat adalah sebagai berikut:
 1. Menciptakan harapan harapan yang positif dan menerima pendapat orang lain yang terlihat menantang berbeda dengan pendapat dan harapan diri sendiri.

2. Menciptakan kreatifitas yang tinggi atau keinginan untuk menggali ide-ide yang inovatif
3. Memperdulikan apa yang orang putuskan dan melibatkan diri pada keputusan tersebut.
4. Bersikap Fleksibel terhadap aturan-aturan dan prosedur-prosedur rutin.

2.2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Perilaku asertif yang ada pada diri seseorang tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus (Chintia, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian

Kepribadian ialah organisasi dinamis dalam diri Individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi perilaku asertif dalam berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sosialnya.

2. Usia

Usia. Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, di dalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Artinya semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula

pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku asertif biasanya berhubungan dengan pola asuh, budaya yang melingkupi, serta stereotip yang ada. Misalnya dilihat dari emosionalnya. dibandingkan dengan wanita, pria sering tidak belajar mengenai kejujuran emosional karena mereka diajarkan sejak dini untuk tidak emosional, wanita sering membesar-besarkan respon emosional terhadap situasi yang dihadapi.

4. Sikap Orang Tua

Orang tua yang agresif maupun pasif tidak akan menghasilkan anak yang asertif dalam perkembangan kepribadian anak tersebut. Sebaliknya, orang tua yang tegas atau asertif besar kemungkinan bahwa anak- anaknya berperilaku asertif, sebab orang tua yang asertif selalu terbuka, mantap dalam bertindak, penuh kepercayaan diri dan tenang dalam mendidik anak-anak.

Pola asuh dari orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku asertif seorang anak. Ada saatnya orang tua harus bersikap keras tegas dan berani sehingga anak dapat mencontoh perilaku orang tuanya, sehingga membentuk anak menjadi asertif. Selain itu perilaku tidak asertif sering terjadi dikarenakan orang tua terlalu menekankan pada anak untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.

5. Pendidikan

Pendidikan mempunyai tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memiliki tanggung jawab dan lebih berorientasi ke pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih kemas depan. Lingkungan pendidikan mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku khususnya perilaku asertif

Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin ada kecenderungan untuk sukses dalam bekerja. Semakin orang berpendidikan akan semakin mengenal dirinya secara lebih baik. termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri. Pengalaman pendidikan formal yang dialami individu akan berakibat besar terhadap sikap, konsepsi, dan cara berpikir.

6. Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai aturan yang berbeda-beda, perbedaan ini dapat mempengaruhi pembentukan pribadi masing-masing individu terutama dalam perilaku asertifnya. Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara individu berperilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa asertivitas seseorang tidak muncul dengan sendirinya atau sekedar perilaku yang dialami yang dibawa sejak lahir, tetapi ditentukan oleh faktor kepribadian masing-

masing individu, usia, jenis kelamin, sikap orang tua, pendidikan dan kebudayaan.

2.2.1.7 Prinsip Perilaku Asertif

Lazarus (Kumala, 2009) adalah orang pertama yang mengidentifikasi secara khusus perilaku asertif. Menurutnya pada prinsipnya asertif adalah "Kecakapan orang untuk berkata tidak untuk meminta bantuan atau meminta tolong orang lain, kecakapan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan positif maupun negatif, kecakapan untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan" Tiap orang yang asertif bertanggung jawab untuk menanyakan pada diri sendiri tentang hal-hal berikut ini:

1. Apa niat saya untuk melakukan hal ini?
2. Apakah benar cara bertindak saya?
3. Siapakah yang diuntungkan dari tindakan saya ini?
4. Apakah ada alternatif pilihan lain yang bisa diambil untuk melaksanakan saya?

2.2.2 Tinjauan Tentang Penyandang Disabilitas

2.2.2.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Pengertian penyandang disabilitas menurut Pakar John C. Maxwell (Sugiono, Ilhamuddin, & Rahmawan, A. 2014) adalah individu yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu tantangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak atas normal. Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan dari Undang- Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa yang dimaksud dengan

penyandang disabilitas yaitu Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, mental atau intelektual. Keterbatasan tersebut dialami dalam jangka waktu yang lama dan dapat menghambat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menjadi suatu rintangan untuk melakukan kegiatan secara normal.

2.2.2.2 Ragam Penyandang Disabilitas

Ragam penyandang disabilitas menurut Undang-Undang RI No. 08 Tahun 2016, yaitu:

1. Penyandang Disabilitas Fisik, adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta dan achondroplasia (manusia kerdil).
2. Penyandang Disabilitas Intelektual, adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar & down syndrom
3. Penyandang Disabilitas Mental, adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:
 1. Psikososial, di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas dan gangguan kepribadian.

2. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
4. Penyandang Disabilitas Sensorik, adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu dan atau disabilitas wicara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam penyandang disabilitas memiliki hambatan yang berbeda-beda. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan atau gangguan yang berbeda-beda sehingga keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

2.2.2.3 Hak Penyandang Disabilitas

Hak-hak Penyandang Disabilitas menurut Undang-Undang RI No. 08 Pada tahun 2016 antara lain:

1. Hidup;
2. Bebas dari stigma;
3. Privasi;
4. Keadilan dan perlindungan hukum;
5. Pendidikan;
6. Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
7. Kesehatan;
8. Politik;
9. Keagamaan;
10. Keolahragaan;
11. Kebudayaan dan pariwisata;

12. Kesejahteraan sosial;
13. Aksesibilitas;
14. Pelayanan Publik;
15. Perlindungan dari Bencana;
16. Rehabilitasi dan rehabilitasi;
17. Pendataan;
18. Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
19. Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
20. Kewarganegaraan;
21. Berpindah tempat;
22. Bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hak-hak penyandang disabilitas memiliki banyak macamnya. Penyandang disabilitas sebagai warga Negara berhak mendapatkan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkannya dan membutuhkan pemenuhan hak seperti manusia pada umumnya. Hak-hak tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang sama di muka umum, sehingga penyandang disabilitas tidak menjadi individu yang dianggap sebelah mata oleh manusia normal.

2.2.2.4 Faktor-faktor Penyebab Penyandang Disabilitas

Menurut Geonifam (dalam Pangestu, 2014) faktor penyebab penyandang disabilitas ada tiga, yaitu:

1. Faktor bawaan

Terdapat beberapa jenis yang dapat dikategorikan dalam faktor bawaan ini, yang meliputi faktor gen dan rhesus kedua orang tua anak, kromosom yang tidak sempurna dan pembelahan sel telur dan sperma berkualitas buruk.

2. Faktor kecelakaan

Terdapat beberapa macam yang dapat dikategorikan dalam faktor kecelakaan ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi ibu yang mengalami sakit saat mengandung
2. Ibu yang sering mengonsumsi obat-obatan.
3. Kesulitan saat mengalami proses melahirkan karena letak bayi sungsang atau pinggul ibu sempit.
4. Kelahiran prematur
5. Ibu kekurangan gizi
6. Kelahiran yang dibantu dengan alat
7. Pertumbuhan tulang tidak sempurna.
8. Saat kecil mengalami kecelakaan seperti terbentur pintu, jatuh dari tempat tidur dan lain-lain yang menyebabkan anak mengalami kecacatan.

3. Faktor penyakit

Faktor penyakit meliputi meningitis, radang otak, difleri, portusis pada penyandang disabilitas fisik, syphilis, infeksi virus Rubella, toxoplasmosis pada disabilitas netra, morbili pada penyandang disabilitas runga wicara; gangguan kelenjar tiroid, mongoloid pada retradasi mental, dan mengalami trauma pada ekpsikotik

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab penyandang disabilitas terdiri dari tiga faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya ada faktor bawaan, kecelakaan dan penyakit. Ketiga faktor tersebut yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kedisabilitaan. Faktor penyebab yang dialami oleh seseorang dapat mempengaruhi aktivitas atau kegiatan penyandang disabilitas.

2.2.3 Tinjauan Tentang Penyandang Disabilitas Netra

2.2.3.1 Pengertian Penyandang Disabilitas Netra

Menurut Undang-Undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara.

Nurliana Cipta Apsari dalam Anisza Eva Saputri dkk (2019) menyebutkan bahwa disabilitas netra yaitu kelainan pada panca indera yang menyebabkan terganggunya komunikasi, serta perkembangan keutuhan pribadi seseorang yang dari seluruh membutuhkan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

Dalam bidang pendidikan luar biasa, individu dengan gangguan penglihatan disebut dengan penyandang disabilitas netra. Pengertian penyandang disabilitas netra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat", "low vision" atau rabun adalah bagian dari kelompok penyandang disabilitas netra.

2.2.3.2 Karakteristik Penyandang Disabilitas Netra

Karakteristik penyandang disabilitas netra menurut Aqila Smart (2014) sebagai berikut:

1. Fisik (*Physical*)

Keadaan fisik penyandang disabilitas netra tidaklah berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala penyandang disabilitas netra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tidak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan terjadi pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

2. Perilaku (*Behavior*)

Beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal penyandang disabilitas netra secara dini diantaranya menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar menibaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membaca bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca, menghindari dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan jarak jauh.

3. Mental atau intelektual

Kecerdasan penyandang disabilitas netra umumnya tidak berbeda jauh dengan individu normal. Kecenderungan IQ penyandang disabilitas netra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga memiliki emosi negatif dan positif seperti sedih, gembira, rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

4. Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan penyandang disabilitas netra adalah hubungan dengan ibu, ayah dan anggota keluarga yang lain yang berada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran penyandang disabilitas netra sehingga muncul ketegangan dan gelisah diantara keluarga. Akibat keterbatasan rangsangan untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya penyandang disabilitas netra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah antara lain: curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan.

2.2.3.3 Klasifikasi Penyandang Disabilitas Netra

Menurut Aqila Smart (2014) penyandang disabilitas netra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*), berikut penjelasannya:

1. Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi. gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

2. *Low Vision*

Low Vision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri low vision diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai 12 kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi penyandang disabilitas netra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan low vision. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya dan hanya bisa menggunakan huruf braille untuk belajar. Sedangkan low vision merupakan kondisi penglihatan yang masih bisa melihat objek di depannya akan tetapi objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan atau objek yang dilihat terlihat kabur. Low vision masih bisa dikoreksi dengan alat bantu penglihatan akan tetapi masih merasa kesulitan.

2.2.3.4 Faktor Penyebab Disabilitas Netra

Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah faktor penyebab individu mengalami disabilitas netra menurut Aqilla Smart (2012) antara lain:

1. Pra-kelahiran (dalam kandungan)

Faktor penyebab penyandang disabilitas netra pada masa pre-natal sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan.

1. Keturunan

Pernikahan dengan sesama penyandang disabilitas sensorik dapat menghasilkan anak dengan keturunan yang sama, yaitu disabilitas netra. Selain dari pernikahan sesama penyandang disabilitas netra, jika salah satu orang tua memiliki riwayat disabilitas netra, juga akan mendapatkan anak dengan kedisabilitas netra. Keturunan akibat faktor keturunan antara lain

Retinitis Pigmentosa yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Selain itu, katarak juga disebabkan oleh faktor keturunan.

2. Pertumbuhan anak dalam kandungan

Disabilitas netra yang disebabkan pertumbuhan anak dalam kandungan pada umumnya disebabkan oleh:

1. Gangguan pada saat ibu masih hamil;
2. Adanya penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan
3. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
4. Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor. Tumor dapat terjadi pada bola mata; dan
5. Kekurangan vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan

2. *Neonatal* (Saat kelahiran)

Periode *neonatal* yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*lang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

3. *Post-natal*

Post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan, disabilitas netra bisa saja terjadi pada masa ini dikarenakan;

1. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat terbentur alat-alat atau benda keras.
2. Saat waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi sehingga pada akhirnya bayi mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan;
3. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan disabilitas netra, misalnya:
 1. Xeropathalmia, yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A;
 2. Trachoma, yaitu penyakit mata karena virus chilimidezon trachomanis
 3. Catarac, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih
 4. Glaucoma, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sampai tekanan pada bola mata meningkat;
 5. Diabetik Retinopathy, yaitu gangguan pada retina yang disebabkan oleh penyakit diabetes mellitus. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan;
 6. Macular Degeneration, yaitu kondisi umum yang agak baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer, tetapi

kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan;

7. Retino of prematurity, biasanya disabilitas netra karena lahir terlalu prematur. Pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang normal Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal.
4. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan dan lain-lain.

2.2.3.5 Hambatan Penyebab Disabilitas Netra

Hambatan penyandang disabilitas netra dikelompokkan sebagai berikut:

1. Hambatan dalam kognisi

Pengenalan penyandang disabilitas netra pada dunia luar menjadi tidak sempurna. Perilaku tersebut berakibat dari terhambatnya perkembangan kognitif penyandang disabilitas netra yang tidak saja berkaitan dengan kecerdasan (IQ) saja tetapi juga kemampuan lainnya. Setiap penyandang disabilitas netra memiliki persepsi dunianya masing-masing Penyandang disabilitas netra harus menggantikan indera penglihatan dengan indera lainnya untuk memberikan persepsi. Banyak dari penyandang disabilitas netra yang

tidak memiliki pengalaman visual, sehingga pandangan mereka tentang dunia berbeda dengan pandangan orang normal.

2. Hambatan dalam motorik

Penyandang disabilitas netra mencapai kematangan sama dengan individu normal lainnya. Perkembangan motorik penyandang disabilitas netra cenderung lambat akibat dari tidak terkoordinasi sistem persyarafan dan otot dengan fungsi psikis serta kesempatan dari lingkungan secara baik. Fungsi persyarafan dan otot penyandang disabilitas netra mungkin tidak bermasalah namun fungsi psikisnya yang menjadi hambatan bagi motoriknya.

Fungsi psikisnya seperti memahami realitas lingkungan, mengetahui dan cara menghadapi bahaya, keterampilan gerak terbatas serta tidak adanya keberanian dalam melakukan sesuatu adalah suatu permasalahan penyandang disabilitas netra dalam perkembangan motoriknya.

3. Hambatan dalam emosi

Perkembangan emosi dalam diri penyandang disabilitas netra mengalami hambatan yang diakibatkan dari keterbatasan penyandang disabilitas netra dalam memahami proses belajar. Pada saat memasuki tahap perkembangan masa kanak-kanak, penyandang disabilitas netra akan belajar mencoba menyatakan emosinya. Perilaku tersebut kurang efektif karena anak penyandang disabilitas netra tidak dapat mengamati reaksi dari lingkungan terhadapnya. Akibatnya penyandang disabilitas netra kesulitan memahami cara mengendalikan emosi dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penyandang disabilitas netra maupun lingkungannya.

4. Hambatan dalam penyesuaian sosial

Bagi penyandang disabilitas netra penguasaan kemampuan tingkah laku bukanlah hal yang mudah. Penyandang disabilitas netra akan menghadapi banyak masalah dalam penyesuaian sosialnya. Masalah-masalah tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi terhadap penyandang disabilitas netra, ketakutan menghadapi lingkungan sosial, merasa rendah diri dan malu. Keterbatasan penyandang disabilitas netra untuk belajar sosial melalui proses identifikasi, imitasi dan perilaku masyarakat seperti penolakan, penghinaan dan sikap acuh tak acuh.

Oleh karena itu, masalah penyandang disabilitas netra disebabkan dari bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan untuk dirinya. Bila penerimaan lingkungan baik, maka perkembangan sosial penyandang disabilitas netra akan baik. Sebaliknya bila tidak akan menimbulkan gejala depresi pada penyandang disabilitas netra sebab lingkungan sosialnya tidak berkembang baik.

5. Hambatan dalam orientasi dan mobilitas

Kemampuan mobilitas penyandang disabilitas netra sangat bergantung pada kemampuan orientasinya. Agar penyandang disabilitas netra dapat bergerak leluasa dalam bersosialisasi maka mereka harus mendapatkan latihan orientasi dan mobilitas.

2.2.4 Praktik Pekerjaan Sosial terhadap Permasalahan Penyandang Disabilitas

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Siporin (Muttharoh, 2021) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Sedangkan, menurut Zastrow (Departemen sosial, 2008) pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuannya. Pekerjaan Sosial dalam intervensi terhadap masalah-masalah sosial diarahkan pada upaya membantu dan menolong individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat berfungsi sosial sesuai dengan status dan peranannya.

Berdasarkan uraian di atas, pekerjaan sosial merupakan suatu pelayanan profesional yang dapat ditujukan kepada individu, kelompok atau masyarakat yang dilaksanakan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan sosial dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu. Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi guna meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW (Pengestu, 2014) adalah :

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping) dan perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain keempat tujuan itu Zastrow (Departemen sosial, 2008) juga menambahkan empat tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

2.2.4.3 Peranan Pekerja Sosial terhadap Penyandang Disabilitas Netra

Peranan-peranan pekerja sosial yang berkaitan dengan permasalahan penyandang disabilitas dalam Haripah (2014) adalah sebagai berikut:

1. Membantu penyandang disabilitas meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif dalam pelaksanaan tugas-tugas

kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya. Kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat menghambat untuk melakukan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial dapat memberikan pemahaman, dorongan dan dukungan kepada penyandang disabilitas yang mengalami krisis kepercayaan diri, memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mengutarakan kesulitan-kesulitan, membantu penyandang disabilitas menemukan alternatif pemecahan masalah, membantu dalam proses pengambilan keputusan, mengajarkan keterampilan-keterampilan untuk membantu penyandang disabilitas mewujudkan aspirasi mereka dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

2. Mengkaitkan penyandang disabilitas dalam berbagai sistem sumber.

Pekerja sosial perlu untuk melaksanakan tugas-tugas yang tujuannya menghubungkan penyandang disabilitas ke dalam sistem sumber yang tersedia di lingkungannya. Peran ini dilakukan dengan mengidentifikasi penyandang disabilitas yang membutuhkan sistem sumber, memberikan informasi tentang adanya hak-hak penyandang disabilitas, membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan rujukan guna memperoleh sumber-sumber baru yang tidak tersedia di lembaga atau dimana pekerja sosial bertugas. Pekerja sosial juga bertindak sebagai advokat ketika penyandang disabilitas kesulitan untuk memperoleh sumber-sumber yang tersedia di lingkungannya.

3. Memberikan fasilitas interaksi, merubah dan menciptakan hubungan baru dengan sistem-sistem sumber.

Pekerja sosial berperan untuk mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan relasi baru diantara penyandang disabilitas serorik netra dengan sistem sumber tersebut, Peran ini dapat dicapai melalui pelaksanaan pelayanan konsultasi bagi sistem sumber serta memberikan saran tentang penggunaan metode pemberian pelayanan yang bervariasi bagi penyandang disabilitas netra. Selain itu pekerja sosial juga bertindak sebagai penengah dalam memecahkan konflik-konflik diantara sistem sumber.

4. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan diantara penyandang disabilitas di dalam lingkungan sistem sumber. Pekerja sosial dapat membantu suatu keluarga yang anggota keluarganya terdapat penyandang disabilitas agar mereka mendapat dukungan emosional dari keluarganya. Peran ini dapat dicapai melalui penyaluran informasi dari bagian yang satu ke bagian yang lain dari suatu sistem sumber, pelaksanaan pelatihan Keterampilan kepada anggota sistem sumber agar mereka mampu melaksanakan peranannya.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial bagi penyandang disabilitas.